

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN
DI SMP NEGERI 2 JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

APRILLIA RATNA SARI

NPM: 1311010262

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2020 M

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN
DI SMP NEGERI 2 JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

APRILLIA RATNA SARI

NPM: 1311010262

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Septuri, M. Ag.

Pembimbing II: Drs. Amirudin, M. Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2020 M

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN
DI SMP NEGERI 2 JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

ABSTRAK

Oleh:

Aprillia Ratna Sari

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ikut berperan aktif dan strategis dalam memperlancar proses belajar mengajar di sekolah. Mengingat posisinya yang begitu penting dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, salah satunya adalah komponen profesional.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan memiliki kompetensi profesional sebagai seorang guru, namun kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tersebut belum berdampak positif dalam peningkatan kualitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diterapkan SMP N 2 Jati Agung Lampung Selatan”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kompetensi Profesional guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Jati Agung.

Metode Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti. Alat pengumpul data yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian yaitu kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kualitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 2 ini sudah sesuai dengan apa yang tertuang di dalam perencanaan (kisi-kisi), baik yang menyangkut tentang materi evaluasi, teknik dan bentuk evaluasi, penggunaan sarana maupun teknik penentuan nilai yang akan diberikan kepada peserta didik.

Kata kunci: Kompetensi profesional guru, pelaksanaan evaluasi pembelajaran



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Nama Mahasiswa : Aprillia Ratna Sari
NPM : 1311010262
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Septuri, M.Ag
NIP.196409201994031002

Pembimbing II

Drs. Amirudin, M.Ag
NIP.196903051996031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 2 JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.** Disusun oleh **Aprillia Ratna Sari, NPM: 1311010262,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Senin, 27 April 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

PembahasUtama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

PembahasPendamping I: Dr. Septurti, M. Ag

Pembahas Pendamping II: Dr. Amirudin, M. Ag

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَتَقَوَّمُوا عَمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ

عَنْقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Katakanlah Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. “(QS. Al An’am : 135)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 210

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaniirrahiim

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi. Atas takdirMu saya bisa menjadi pribadi yang berpiir,berilmu,beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini bisa menjadikan kebaiakan untuk kita semua.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua kandungku yang sangat kucintai yaitu Ayahanda Haryanto dan Ibunda Raminem yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Dan teruntuk mertuaku Ayah Yusafri Yusuf dan Ibu Neneng Herlina yang tak pernah lupa mengingatkan perampungan tugas akhirku ini dan sudah menjadi mertua yang sangat baik untukku terimakasih
2. Suamiku tercinta “Rizky Juniarsa Saputra”. Sebagai tanda cinta kasihku, Aku persembahkan karya kecil ini buatmu. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberiku semangat dan inspirasi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Semoga engkau selalu membimbing istri dan anak-anakmu menuju Jannah-Nya.
3. Anakku “Nadhira Azmi Falisha” semoga menjadi anak yang sholeha
4. Saudaraku Suwandi, Turyanto, Nuryati, Saryadi, Jamilah, dan Alm. Anita dewi yang tak pernah lelah mendukung berlangsungnya pendidikan ini

baik secara do'a maupun secara finansialnya. Semoga almarhum tenang dan diberikan tempat terbaik di Jannah-Nya.

5. Seluruh keluarga besarku tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungannya. Selain itu, merekalah yang selalu memotivasi, mendukung, membantu, dan mendo'akanku.
6. Seluruh keluarga PAI kelas F angkatan 2013 yang selalu memberikan senyuman untuk tetap semangat berjuang
7. Keluarga UCIL (Eka, April, Vika, Fatma, Afifah, Dina, Ranti, Ririn, dan Jannah) yang sudah memberikan fasilitas sarana yang menunjang kelancaran penulis
8. Teman-teman KKN kelompok 149 yang bertugas di Pardasuka Induk, kabupaten Pringsewu
9. Temen-temen PPL yang di tugaskan di SMK Negeri 3 Bandar Lampung.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Aprillia Ratna Sari, dilahirkan di desa Margorejo, 15 April 1994, anak ketujuh dari pasangan Haryanto dan Raminem.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Margadadi Jatiagung Lampung Selatan selesai pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jatiagung selesai pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jatiagung selesai pada tahun 2013 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 TP 2013/2014. Pada tahun 2017 IAIN Raden Intan Lampung bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung. Akhirnya dengan usaha kerja nyata yang sungguh-sungguh peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk mendapatkan gelar sarjana di kampus UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I dalam penyusunan Skripsi.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. H. Septuri, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Drs. Amiruddin, M.Ag . selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian
6. Kepala SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, Guru serta staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Rekan-rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak,Ibu dan rekan-rekan semua akan di terima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT . Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2019

Aprillia Ratna Sari
1311010262

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penjelasan Judul	12
B. Alasan Memilih Judul	13
C. Latar Belakang Masalah.....	14
D. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	15
E. Rumusan Masalah	16
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian.....	17
H. Metode Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Profesional	
1. Pengertian Kompetensi Profesional	23
2. Indikator Kompetensi Profesional	24
3. Urgensi Kompetensi Profesional.....	25
B. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	26
2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam	27
3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	28

C. Evaluasi Pembelajaran	
1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	29
2. Prinsip-prinsip dalam Evaluasi Pembelajaran.....	30
3. Bentuk-bentuk dalam Evaluasi Pembelajaran.....	31
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Evaluasi Pembelajara	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sifat dan Jenis Penelitian.....	37
B. Sumber Data.....	37
C. Alat Pengumpul Data	38
D. Metode Analisis Data	40

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	
1. Profil SMPN 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	
a. Sejarah Berdirinya	43
b. Visi dan Misi	44
c. Struktur Organisasi	44
d. Keadaan Guru	45
e. Keadaan Peserta Didik	45
f. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	46
2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	47
B. Analisis Data	65

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Tes, Pengukuran, Nilai dan Evaluasi.....	45
Gambar 2.2 Diagram Transformasi.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Sumber Data Sekunder.....	61
Tabel 4.1 Periodisasi Kepemimpinan SMP Negeri 2 Jati Agung.....	69
Tabel 4.2 Keadaan Guru SMP Negeri 2 Jati Agung.....	71
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Jati Agung	74
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Jati Agung.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Sebelum penulis menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca. Judul skripsi ini adalah “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Adapun penjelasan istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut :

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi secara etimologi berarti "kemampuan".¹ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".² Sedangkan profesional adalah "paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh yang mengajarkan dan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional".³

¹Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Gita Media Press, 2006), h. 256.

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), edisi revisi, h. 105.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, peserta didik dalam proses belajar mengajar.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah "seorang yang telah mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada seorang, kelompok atau kelas".⁴ Adapun guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh seorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khusus pada mata pelajaran agama Islam secara terus menerus dan berkesinambungan dalam membiasakan pengamalan ibadah shalat.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah "suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan".⁵

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Jakarta, 2003), Cet. VII, h. 16..

⁵Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h. 3

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”.⁶

Berdasarkan pendapat dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran merupakan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

4. SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasar uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih dalam mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul skripsi ini dengan mengemukakan alasan pemilihan judul sebagai berikut :

⁶Syaiful Sagala, *Tinjauan Umum tentang Pembelajaran yang Efisien dan Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 61.

1. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ikut berperan aktif dan strategis dalam memperlancar proses belajar mengajar di sekolah. Mengingat posisinya yang begitu penting dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki tersebut dapat memberikan sumbangan terhadap aktivitas belajar mengajar di sekolah.
2. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan telah melakukan berbagai tugas dan tanggung jawabnya dalam melakukan evaluasi pembelajaran, namun upaya tersebut belum berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini memotivasi penulis untuk mengetahui berbagai faktor penyebabnya.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia secara profesional, utuh, terampil dan mandiri. Proses dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh pengetahuan dan kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik .

Apabila seorang guru tidak memiliki kualitas pribadi yang handal, keilmuan dan kepribadian keguruannya tidak bermutu, maka akan menghambat bahkan tidak menutup kemungkinan akan merusak tercapainya tujuan pendidikan, dalam hal ini seorang pemerhati pendidikan menyatakan:

"Sumber penyebab utama masalah perkembangan nilai, mutu dan obyektivitas pendidikan adalah masih adanya para guru yang sebenarnya belum dapat dikatakan layak menjadi guru, baik bila ditinjau dari penguasaan materi pelajaran maupun dari sikap tindakannya terhadap murid dan pengetahuannya tentang pendidikan".⁷

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di kelas adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya usaha pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing murid dan pada realitasnya apabila sebuah lembaga pendidikan tidak menghasilkan out put seperti apa yang diharapkan orang tua dan masyarakat maka mereka lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan itu dari pada faktor lain

Istilah kemampuan atau kompetensi guru, merupakan kewenangan yang ada pada seseorang (individu) yang memiliki profesi. Kompetensi guru dalam mengajar dimaksudkan bahwa guru harus mampu dalam memilih dan menyusun materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan, mampu menggunakan alat-alat pengajaran dan penilaian.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti "kemampuan atau kecakapan".⁸

Kompetensi adalah "seperangkat pengetahuan, keterampilan, keahlian, kemampuan, skil dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru

⁷Ridwan Halim A., *Tindak Pidana Pendidikan*, Kanisius, (Yogyakarta: 2004), Cet. Ke-5, h. 61

⁸Mochammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17, h. 14.

atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sebagai tenaga pendidik dan pengajar”⁹.

Secara umum kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*,¹⁰ yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas. Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru.

Dengan demikian tugas guru tidaklah mudah, dituntut keseriusan, keikhlasan, dilakukan secara benar dan tepat dalam menjalankannya serta dibutuhkan adanya kompetensi dalam dirinya, hal ini sesuai dengan firman Allah dan hadits Rasulullah yaitu :

قُلْ يَوْمَ يَأْتُواكُمْ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عُقُوبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ ١٣٥

"Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan ".(QS. Al An'am : 135)¹¹

⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Media Pustaka, 2008), h. 52.

¹⁰Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.112-113.

¹¹Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 210.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه احمد بن حمبل)

"Dari Abu Hurairah R.A. berkata : Rasulullah SAW bersabda "Jika sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (bidangnya), maka tunggulah akan kehancurannya". (HR. Ahmad bin Hambal)¹²

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa pendidik adalah tugas yang membutuhkan suatu keseriusan karena profesi guru bukanlah hal yang mudah, disini dibutuhkan kemampuan khusus atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya, jika seorang pendidik tanpa dibekali dengan ilmu ke-profesional-annya maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan optimal.

Ada empat macam kompetensi guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.¹³

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata

¹²Ahmad bin Hambal, *Sunan Ahmad bin Hambal*,(Lebanon: Dar Al-Maktab Al- Islamiyah, 1993), Jilid III, h. 361

¹³Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7

pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁴

Pendapat lain mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah “kemampuan yang meliputi kemampuan tentang pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya”.¹⁵

Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

1. Kemampuan penguasaan materi
2. Kemampuan membuka pelajaran
3. Kemampuan bertanya
4. Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran
5. Kemampuan menjelaskan materi
6. Kemampuan mengelola kelas
7. Kemampuan menutup pelajaran¹⁶

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru pada umumnya dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Suyanto dan Djihad Hisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*,(Bandung: Gressindo, 2000), h. 109.

¹⁶Tim Penyusun, *Op. Cit.*, h. 8

kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.¹⁷

Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.¹⁸Tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi. Dalam arti luas evaluasi adalah “suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”.¹⁹

Pendapat lain menyatakan bahwa evaluasi adalah “kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan

¹⁷Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2001), Cet Ke 1, h.1

¹⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.3.

¹⁹Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke 2, h. 174.

dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar”²⁰.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

Secara umum evaluasi bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
2. Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.²¹

Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauhmana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya dua macam teknik yaitu teknik tes dan non tes. Evaluasi dengan tes dilakukan dengan cara menguji peserta didik sedangkan teknik non test, evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

²⁰ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, h. 6.

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 16.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
2. Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah .ulangan harian.
3. Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan .ulangan umum., dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.²²

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan. Dalam teknik non tes, penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan sebagai berikut :

1. Skala bertingkat (*rating scale*)
Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
2. Quesioner (*angket*)
Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)
3. Daftar cocok (*check list*)
Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.
4. Wawancara (*interview*)

²²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet Ke-4, h. 34.

Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

5. Pengamatan (*observation*)
Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
6. Riwayat hidup
Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.²³

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Seorang guru dikatakan melakukan evaluasi pembelajaran apabila memenuhi kriteria-kriteria (indikator) dibawah ini :

1. Perencanaan penilaian

- a. Menjelang awal tahun pelajaran, guru pada satuan pendidikan melakukan pengembangan indikator pencapaian KD, penyusunan rancangan penilaian

²³*Ibid.*, h. 40.

- (teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai dan pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD.
- b. Pada awal semester pendidik menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.
 - c. Pendidik mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan dan sebagainya) dan berpedoman kepada penskoran.
2. Pelaksanaan penilaian
 - a. Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan;
 - b. Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dengan mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
 3. Analisis hasil penilaian
 4. Tindak lanjut hasil analisis
 - a. Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas;
 - b. Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan.
 5. Pelaporan hasil penilaian
 - a. Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas);
 - b. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh;
 - c. Memberi masukan hasil penilaian akhlak dan hasil penilaian kepribadian sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik;
 - d. Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).²⁴

Berdasarkan hasil wawancara/interview pada saat pra survey diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan memiliki kompetensi profesional dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yaitu :

²⁴Anas Sudijono, *Op. Cit.*, h. 23

“Saya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam berusaha semaksimal untuk memenuhi kriteria sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam”.²⁵

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan belum sepenuhnya maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari indikasi bahwa guru belum maksimal dalam melakukan penilaian kepada peserta didik, belum maksimal dalam melakukan analisis terhadap hasil penilaian, belum maksimal dalam melakukan tindak lanjut hasil analisis dan belum maksimal dalam melakukan pelaporan hasil penilaian.²⁶

Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan belum berdampak positif terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini inilah yang memotivasi penulis untuk mengungkap berbagai permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penelitian ilmiah.

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

²⁵Tarzan, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara*, Januari 2017.

²⁶*Obervasi*, Januari 2017.

1. Pada awal tahun pelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan belum melakukan penyusunan pencapaian KD, penyusunan rancangan penilaian teknik dan bentuk penilaian, menginformasikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), membuat rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD.
2. Setelah guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan melakukan evaluasi pembelajaran setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran pada setiap Kompetensi Dasar, guru tidak memeriksa hasil pekerjaan peserta didik dengan mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tidak melakukan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian setelah mengetahui hasil pekerjaan peserta didik setelah selesai melakukan evaluasi.
4. Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam memberikan nilai akhir di raport hanya berdasarkan nilai akhir semester dan kurang mempertimbangkan nilai-nilai yang lain seperti hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester.
5. Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan evaluasi pembelajaran hanya setiap semesteran saja dan tidak melakukan evaluasi pembelajaran setelah dilakukan ulangan harian, pemberian tugas-tugas, ulangan tengah semester dan lain-lain.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP N 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, hal ini dikarenakan sesuai dengan spesifikasi keahlian yang penulis miliki.

E. Rumusan Masalah

Masalah adalah "adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya".²⁷

Pendapat lain menyatakan bahwa masalah adalah "suatu kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya), apabila kita akan berjalan terus".²⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

²⁷Suryadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada., 1998, Cet I, hlm. 68.

²⁸Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Tarsito, Bandung, 1981, hlm. 33.

1. Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP N 2 Jati Agung Lampung Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP N 2 Jati Agung Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kompetensi Profesional guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP N 2 Jati Agung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMP N 2 Jati Agung.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang di harapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

Bagi SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dan instansi pendidikan yang lainnya diharapkan berguna sebagai masukan bagi guru betapa pentingnya kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

3. Peneliti

Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berharga dalam rangka lebih memahami akan fungsi sebagai seorang guru yang dituntut profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian.

H. Metode Penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Bungin, 2008:11). Adapun menurut Sukidin (2002:1) pendekatan ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala

pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan/dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Pertimbangan penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan tiga alasan yang sesuai dengan pernyataan Moleong (2008: 9-10), yaitu:

1. Metode kualitatif lebih mudah berhadapan dengan kenyataan jamak.
2. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dengan pendekatan kualitatif ini semua fakta berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari sumber manusia yang telah diamati dan dokumen terkait lainnya disajikan dan digambarkan apa adanya untuk selanjutnya ditelaah guna menemukan makna.

2. Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis (Bungin, 2008:11). Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok pendidik,

sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau suatu konsep (Sukmadinata, 2008:99).

3. Sampel dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu SMP N 2 Jati Agung dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan para didik kelas VIII SMP Negeri 2 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 8 orang tahun ajaran 2018/2019.

4. Prosedur dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Akhyak (2004:28) Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, secara umum penulis menggunakan metode pengumpulan data yang terbagi atas; obeservasi, interview (wawancara mendalam), dokumentasi, dan angket.

- a. Observasi atau pengamatan yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.
- b. Interview (wawancara mendalam) yaitu peneliti menjalin hubungan dengan partisipan dan mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datanya dikumpulkan.
- c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

4. Prosedur Analisis Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya mejadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2008: 248). Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teknik *analisis deskriptif*. Hal ini dikarenakan adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengolompokan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden (Sukardi, 2009:28).

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan berupa angka yang berisi kutipan-kutipan data baik berasal dari naskah wawancara, catatan dokumen pribadi maupun resmi lainnya.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan

data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemerisaan sebagai berikut:

a. Perpanjangan Kehadiran

Untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan, penelitian ini dilakukan penulis tidak hanya sekedar memperoleh data saja tetapi juga penulis perlu memperpanjang kehadirannya untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti mengadakan pengamatan penelitian dengan cara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian guna menemukan ciri-ciri data unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang di cari dan memusatkan pada hal yang di rinci.

c. Pembahasan Teman Sejawat

Mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Juga diharapkan penelitian tidak menyimpang dari harapan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan data yang valid.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Sebelum menguraikan tentang pengertian kompetensi professional secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kompetensi dan profesional. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Purwadarminto pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan".² Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".³

Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam

¹Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 405

²Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Media Press, 2006), h. 256.

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.⁴

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu :

- a. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵
- b. Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas / pekerjaannya.⁶

Berdasarkan beberapa gambaran pengertian kompetensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h. 67

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung : Fermana, 2006), h.4

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 29

melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melakukan tugas-tugas kependidikan. Hal tersebut dikatakan rasional karena kompetensi mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* adalah perilaku nyata seseorang yang diamati oleh orang lain.

Ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).

- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lainlain
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.⁷

Kesadaran akan kompetensi juga menurut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.⁸

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar istilah profesional, profesionalisme dan profesi yang dianggap memiliki arti yang sama. Padahal anggapan tersebut salah. Untuk itu agar lebih jelas, yang dimaksud dengan

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38.

⁸ Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 29

profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sedangkan profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, misalnya guru, dokter dan lain-lain, bukan pekerjaan sembarang orang.

Istilah “profesional” aslinya adalah kata sifat dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan.⁹ Sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.¹⁰

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, profesional diartkan sebagai "sikap yang lahir dari keyakinan terhadap pekerjaan yang dipegang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi sehingga dicintai secara sadar, dan hal itu Nampak dari upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam melakukan perbaikan yang tiada hentinya".¹¹

Berdasarkan pengertian kompetensi dan professional dapat Berdasarkan pengertian kompetensi dan professional yang telah diuraikan di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru merupakan berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru atau pendidik profesional. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (competency) profesional

⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, Cet.9, 2004), h. 229.

¹⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.

¹¹Tim Penulis, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 95.

yang beraneka ragam. Seorang guru, sebagai pendidik profesional harus memiliki keahlian dalam berbagai ilmu keguruan, lebih khusus lagi guru agama harus memiliki keahlian dalam bidang agama, guru matematika harus memiliki keahlian dalam bidang matematika, begitu juga dengan guru bidang studi yang lain, harus memiliki ilmu keguruan dalam bidangnya masing-masing.

2. Indikator Kompetensi Profesional

Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dan kompetensi juga merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompetensi) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Dan untuk guru pun harus menguasai berbagai macam keterampilan sesuai apa yang menjadi bidang studi yang diambil. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, diantaranya adalah :

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹² Syaiful Sagala, op.cit, h.39

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang digunakan yang di dalamnya terdapat penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar. Seperti guru pendidikan agama Islam harus menguasai segala materi yang berkaitan dengan agama islam, baik akidah, akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan fiqh, mampu menerapkan materi dalam sehari-hari, dan mampu mengkoneksikan dengan mata pelajaran terkait. Ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) diantaranya adalah :

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹³

Dari sepuluh kompetensi di atas, hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap khususnya sikap profesional guru tidak tampak. Kemampuan yang harus dipenuhi sebagai guru yang profesional sebagai berikut :

¹³ Nana Sudjana, *op.cit*, h. 19.

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengerti tujuan. Dalam kurikulum mengenal rencana proses pembelajaran, didalamnya ada tujuan, isi bahan materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.

- b. Melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar.

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, yakni tahap pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini dibutuhkan keaktifan guru dan murid, keterampilan guru dalam mengajar, pengetahuan guru, dan penggunaan strategi.

- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Seorang guru harus mampu memberikan penilaian, secara struktural objektif.

- d. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian dalam proses belajar mengajar. Semakin tinggi penguasaan guru, semakin membaiklah kualitas peserta didik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

¹⁴ Mulyasa, *op.cit*, 155-163

Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat dilihat dari indikasi sebagai berikut :

a. Kemampuan Penguasaan Materi

Penguasaan materi adalah mengerti dan memahami secara meluas dan mendalam bahan belajar yang akan dibahas. Bahan belajar merupakan rangsangan yang dirancang oleh guru agar direspon oleh siswa. Bahan belajar yang dirancang oleh guru berupa stimulus pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak atau sedikit dimiliki oleh siswa. Bahan belajar yang dikuasai guru bukan terbatas pada bahan belajar yang akan disajikan kepada siswa saja, melainkan juga bahan ajar lain yang relevan.

b. Kemampuan Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya.

c. Kemampuan Bertanya

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan yang penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik

pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa

d. Kemampuan Mengadakan Variasi Pembelajaran

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

e. Kemampuan Menjelaskan Materi

Menjelaskan materi ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung.

f. Kemampuan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Suatu kondisi

yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

g. Kemampuan Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran ini dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

h. Kemampuan Ketepatan Waktu dan Materi

Kemampuan ketepatan waktu dan materi adalah kemampuan untuk mengatur, membagi, dan mengalokasikan waktu secara proporsional dan optimal dengan mempertimbangkan kesesuaian materi yang diberikan. Jadi kegiatan belajar mengajar akan sesuai dengan rencana pengajaran yang telah disusun guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.¹⁵

¹⁵Suyanto dan Djihad Hisyam, *Op. Cit.*, h. 110.

3. Urgensi Kompetensi Profesional

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru

secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.¹⁶

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompoten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.¹⁷

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.¹⁸

¹⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h. 36.

¹⁷*Ibid.*, h. 36.

¹⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Sedangkan guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru agama Islam

juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam”.¹⁹

Menurut M. Arifin, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kependidikan.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik. Sejalan dengan kutipan di atas, bahwa syarat-syarat guru agama Islam adalah :

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang

¹⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*,(Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 76.

²⁰Arifin, HM.,*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V, 2001), h. 100.

meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar”.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu seorang guru harus menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan. Samsul Nizar memberikan batasan tentang syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
- b. Bersih fisik dan jiwanya
- c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d. Bersifat pemaaf, sabar, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e. Mencintai dan memahami karakter peserta didik
- f. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional
- g. Mampu menggunakan metode secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik”.²²

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat *rabbani*

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cetakan, VIII, h. 37-44.

²²Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 45-46.

- b. Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya
- c. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
- d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya
- e. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional
- f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
- g. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda
- h. Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya”.²³

Seorang selain harus memiliki syarat-syarat tersebut di atas, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam dicapai secara efektif dan efisien”.²⁴

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa syarat-syarat kompetensi sebagai seorang guru “memiliki ijazah

²³Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet. keVI, h. 239-242

²⁴Muhammad Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke V, h. 8.

yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3. Tugas dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁶

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta

²⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79.

²⁶*Ibid.*, h. 35

contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik yang utama sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Mengenai peranan guru akan disajikan beberapa pendapat para ahli pendidikan sebagaimana dikutip oleh Sardiman yaitu :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain :menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
3. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transpomer dan katalisator dari nilai dan sikap.²⁷

4. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi perlu dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58 dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik

²⁷Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), h. 143-144.

dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Arifin, 2011). Berdasarkan pasal diatas, maka penting bagi guru untuk dibekali evaluasi untuk dapat menunjang tugas-tugasnya²⁸

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.²⁹ Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- a. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
- b. Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.³⁰

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah Ilmu Keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 24

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h. 3.

³⁰ *Ibid.*, h. 3.

- a. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- b. Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, Guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- c. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- d. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.³¹

Sedangkan definisi evaluasi menurut Joko Widiyanto adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang dilaksanakan. Di samping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*). Yang didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) dan bukan didasarkan kepada hasil pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai.³²

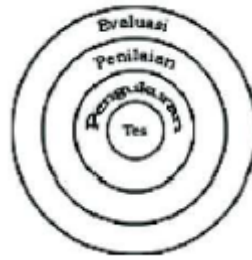
³¹Slameto, *Evaluasi Pendidkan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, h. 6.

³²Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur: UNIPMA Press, 2018, Cet ke-1, h.

Menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul evaluasi pembelajaran, mengartikan bahwasanya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan. Dan selanjutnya, Arifin menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu. Baik yang menyangkut nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas itu adalah evaluasi.
- b. Tujuan dari evaluasi adalah menentukan kualitas dari pada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan. Melalui pertimbangan ini lah ditentukan nilai dan arti.
- d. Pemberian tentang nilai dan arti haruslah kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.

Secara skematis, hubungan antara tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Hubungan Tes, Pengukuran, Nilai dan Evaluasi

Ralp Tyler (Arikunto, 2010), mengungkapkan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Sedangkan Cronbach dan Stufflebeam (Arikunto, 2010) mengungkapkan pengertian yang lebih luas yaitu bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data yang tidak hanya digunakan untuk sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan.³³

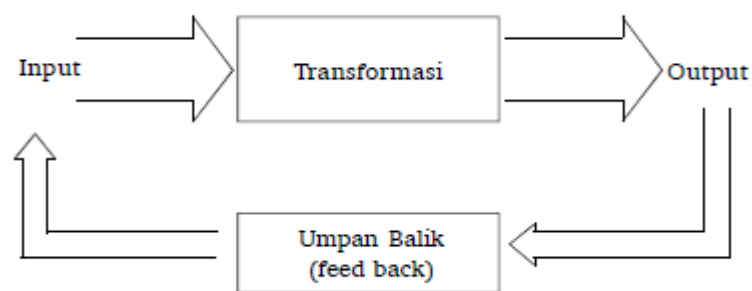
Dari berbagai pengertian menurut para ahli, bisa diambil intisari dari evaluasi adalah proses pengumpulan data meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan interpretasi informasi/data untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010, Cet ke-2, h. 16

melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

2. Proses Evaluasi Dalam Pendidikan

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk proses produksi, dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi. Jika di gambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat transformasi sebagai berikut:



Gambar 2.2 Diagram Transformasi

Dari diagram diatas, maksud dari input adalah bahan mentah, adalah calon peserta didik yang akan baru memasuki sekolah. Dengan penelian yang dilakukan apakah akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

Sedangkan output adalah bahan yang dijadikan transformasi. Yang dimaksud dalam output ini adalah lulusan peerta didik yang berasal dari sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak. Perlu diadakannya penilaian.

Transformasi yang dimaksud dalam diagram diatas adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia ekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. unsur-unsur transformasi sekolah tersebut diantaranya guru, metode mengajar, sarana penunjang dan sistem administrasi. Dan setelah semuanya memenuhi kriteris akan adanya feed back.

Feed back sendiri didefinisikan sebagai segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab tersebut antara lain:

- a. Input yang kurang baik kualitasnya.
- b. Guru dan personal yang kurang tepat (kualitas).
- c. Materi yang tidak atau kurang cocok.
- d. Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai standarnya.
- e. Kurang sarana penunjang
- f. Sistem administrasi yang kurang tepat.³⁴

³⁴ Asrul et.al, *Evaluasi Pembelajaran*, (bandung: Ciptapustaka Media , 2015, cet ke-2), h.5.

Dari uraian diatas maka diketahui bahwa proses evaluasi di sekolah meliputi banyak segi: calon peserta didik, guru, metode, lulusan, dan proses pendidikan ecara menyeluruh turut mennetukan peranan.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini :³⁵

a. Prinsip kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan)

Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

b. Prinsip comprehensive (keseluruhan)

Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik).

³⁵Tayar Yusuf, dan Jurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*,(Jakarta: IND-HILL-CO, 1987, Cet Ke-1, h. 48-51.

c. Prinsip objektivitas

Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

d. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

3. Bentuk-bentuk dalam Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya instrument dapat dibagi dua yaitu tes dan non tes. Yang termasuk kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kemampuan akademik, sedangkan yang termasuk dalam kelompok non tes ialah skala sikap, skala penilaian, observasi, wawancara, angket dokumentasi dan sebagainya.

a. Tes

1) Pengertian

Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat kontendan materi tertentu. Menurut Sudijono, tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes dapat juga diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul-betul dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.³⁶ Sedangkan menurut Norman, tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan objektif yang hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.³⁷

2) Jenis tes

Ada beberapa jenis tes yang sering digunakan dalam proses pendidikan, yaitu:

a) Tes penempatan

Tes yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan bertujuan agar setiap siswa yang mengikuti kegiatan

³⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 91

³⁷Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Solo: Rineka Cipta, 2007), h. 196.

pembelajaran di kelas atau pada jenjang pendidikan tertentu dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, karena dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Contohnya tes bakat, tes kecerdasan dan tes minat.

b) Tes Diagnostik

Tes diagnostik dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dengan demikian jelas ada kaitan yang erat antara tes penempatan dan diagnostic. Bahkan dapat dikatakan keduanya saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas kegiatan pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu.

c) Tes Formatif

Tes formatif pada dasarnya adalah tes yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi usaha perbaikan kualitas pembelajaran dalam konteks kelas. Kualitas pembelajaran dikelas ditentukan oleh intensitas proses belajar (proses intern) dalam diri setiap siswa sebagai subjek belajar sekaligus peserta didik.

d) Tes Sumatif

Hasil tes sumatif berguna untuk (a) menentukan kedudukan atau ranking masing-masing siswa dalam kelompoknya (b) menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya, dan (c) menginformasikan kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lapangan kerja. Jika tes sumatif dilaksanakan pada setiap akhir semester, maka setiap akhir jenjang pendidikan dilaksanakan tes akhir atau biasa disebut evaluasi belajar tahap akhir.³⁸

3) Bentuk Tes

Ada beberapa bentuk tes, diantaranya”

a) Tes Lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa melalui media tulis. Pada kondisi tertentu, seperti jumlah siswa kecil (kelompok siswa yang praktek laboratorium) atau sebagian siswa yang memerlukan tes remidi, maka tes lisan dapat digunakan secara efektif. Tes lisan ini sebaiknya berfungsi

³⁸Djaali & Pudji Mulyono, *Op. Cit.*, h. 83

sebagai tes pelengkap, setelah tes utama dalam bentuk tertulis dilakukan.

b) Tes Essay

Secara ontology tes esai adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-urain kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa.³⁹

Untuk meningkatkan mutu pertanyaan esai sebagai alat pengukur hasil belajar yang kompleks, memerlukan dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh para evaluator. Kedua hal penting tersebut, yaitu: (a) bagaimana mengkonstruksi pertanyaan esai yang mengukur perilaku yang direncanakan, dan (b) bagaiman menskor jawaban yang diperoleh dari siswa.

c) Tes Objektif

Merupakan tes yang cara pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang dilakukan dengan cara mencocokkan kunci jawaban dengan hasil jawaban testi. hal ini memungkinkan testi untuk menjawab banyak pertanyaan dalam waktu yang relatif singkat.

³⁹Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 114.

b. Non Tes

1) Pengertian

Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok. Berikut adalah beberapa instrumen non tes yang sering digunakan dalam evaluasi di bidang pendidikan.

2) Jenis-jenis Teknik Non Tes

Beberapa alat ukur yang hendak diuraikan pada bagian ini adalah observasi, angket, wawancara, daftar cek dan skala nilai/rating scale.

a) Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap apa yang diteliti, Dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti.⁴⁰

⁴⁰Djaali & Pudji Mulyono, *Op. Cit.*, h. 87

b) Angket

Ign Masidjo menyatakan bahwa angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.⁴¹ Sedangkan Susilo Rahardjo & Gudnanto mengemukakan angket atau *kuesioner* adalah merupakan suatu tehnik atau cara memahami siswa dengan mengadakan komunikasi tertulis, yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden secara tertulis juga.⁴²

c) Wawancara

Kompetensi evaluasi lain yang juga perlu dimiliki oleh para guru sebagai evaluator dibidang pendidikan adalah penggunaan evaluasi non tes dengan menggunakan tehnik wawancara/interview. Mengenai apa yang dimaksud dengan wawancara dalam evaluasi non tes. Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang diwawancarai (siswa) dimana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka.

⁴¹Ign Masidjo, *Penilaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 70.

⁴²Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Op. Cit.*, h. 92.

d) Daftar cek

Daftar cek adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat, tertulis tentang berbagai gejala yang dimaksudkan sebagai penolong pencatatan ada tidaknya sesuatu gejala dengan cara member tanda cek (V) pada setiap munculnya gejala yang dimaksud. Daftar cek bertujuan untuk mengetahui apakah gejala yang berupa pernyataan yang tercantum dalam daftar cek ada atau tidak ada pada seorang individu atau kelompok.⁴³

e) Skala nilai/Rating scale

Skala rating merupakan alat ukur ketrampilan yang masih juga tergolong alat ukur non tes. Seperti alat ukur daftar cek lis, alat ukur ini juga sudah lama digunakan dibidang evaluasi pendidikan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengevaluasi pembelajaran

Ada dua faktor yang mempengaruhi dalam mengevaluasi pembelajaran, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

⁴³Ign. Masidjo, *Op. Cit.*, h. 186

Faktor internal meliputi:

a. Tingkat pendidikan

Sesuai dengan undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru/dosen pasal 8 ditentukan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tingkat pendidikan guru dijadikan sebagai ukuran untuk menilai tingkat profesionalitas sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang guru dan dosen.

b. Tingkat kesejahteraan guru

Komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap penyelenggaraan pendidikan juga sangat diperlukan. Dukungan tersebut baik dari segi peningkatan anggaran dana pendidikan, maupun komitmen dalam melaksanakan berbagai pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pemerintah diharapkan menghargai kompetensi guru misalnya melalui pemberian tunjangan, namun diharapkan pemberian tunjangan harus didasarkan pada hasil uji kompetensi guru.⁴⁴

⁴⁴ <http://yusufhadi.net/wp-content/upload/2011/02/sinopsis-kompetensi-guru.pdf>

Sedangkan faktor eksternalnya meliputi:

a. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan faktor sarana dan prasarana merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan. Agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif maka hendaknya ada ketersediaan sarana dan prasarana dan media pembelajaran yang menunjang.

b. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki andil cukup besar dalam mendorong dan meningkatkan kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi. Kepala sekolah hendaknya menunjukkan rasa tanggung jawab bersama dan selalu memberikan keteladanan dalam melaksanakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet.ke VI.
- Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010).
- Ahmad Sofyan, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kopetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2006),cet,ke-1.
- Anas Sudijono, *Penghantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Anwar, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2004).
- Arifin, HN ., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*,(Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V,2001).
- _____,*Kapita Selekta Pendidkan*,(Jakarta: Bumi Aksara 1991).
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*(Jakarta:Kencana Press,2006).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metode Logis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008),edisi revisi ke-4.
- Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007).
- Cholid Nur Boko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Solo: Rineka Cipta, 2007).
- Dede Rosyada, *Paradigme Pendidikan Demokratis: Sebuah Mode Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Quran, 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, *Standard Kompetensi Guru Pemula Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2004).
- Djali & Pudji Mulyono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- A. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004)
- Gumelar dan Dahyat, *Tantangan di Era Milenium*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002).
- Ign Masidjo, *Penilaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodelogi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, 2006), edisi revisi ke-empat.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Media Pustaka, 2008).
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2005), cet ke-1.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi IV, 2002), Alih Bahasa H. Busthami A. Gani dan Djohar Bahry.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, Cet.9, 2004)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Guru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007)

- M. Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12.
- Mochammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- _____, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), Cet ke-3.
- Neni Utami, *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Media Press, Jakarta, 2003).
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- _____, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet-1.
- _____, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2001), Cet Ke 1.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) Cetakan, VIII, h..
- Ridwan Halim A., *Tinda Pidana Pendidikan*, Kanisius, (Yogyakarta: 2004), Cet-5.
- Rozak Tamami, *Mengurai Benang Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), Cet ke-4
- Sardiman AM., *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003).
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3.

- Sri Esti W.D., *Teknik-teknik dalam Pelaksanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Media Hidayah, 2007).
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke 2.
- Sudjana, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet ke-4.
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet Kesepuluh.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metode Reserch*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta: 1984), Jilid I.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*, (Bandung: Gressindo, 2000).
- Syaiful Sagala, *Tinjauan Umum tentang Pembelajaran yang Efisiensi dan Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).
- Tayar Yusuf, dan Jurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987, Cet Ke-1.
- Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung : Fermana, 2006),
- Uzer Usman dan Setiawati, *Strategi Menyusun Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang, Asy Syifa Press
- _____ *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), Cet. VII.